Konstruksi Sosial Pengurus Organisasi Lingkar Ganja Nusantara terhadap Ganja di Indonesia
(Studi Deskriptif Gerakan Legalisasi Ganja Di Indonesia)

Oleh: Yuni Kusumawardhani
NIM: 071014019

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Tanaman ganja mengandung berbagai zat yang menuai kontroversi, baik itu berbahaya maupun bermanfaat. Kemunculan isu legalisasi ganja di Indonesia dipelopori oleh para mahasiswa yang mengkampanyekan perlunya ganja dilegalkan karena memiliki banyak sekali manfaat. Hal ini sangat bertentangan dengan hukum di Negara Indonesia yang memasukkan ganja sebagai narkotika golongan I. Pola pikir tersebut terus disosialisasikan dalam wadah organisasi sebagai bentuk keseriusan mereka dalam memperjuangkan legalitas tanaman ganja di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pola berpikir para pengurus Organisasi Lingkar Ganja Nusantara. Teori Konstruksi Sosial milik Peter L. Berger dan Teori Hegemoni Antonio Gramsci dijadikan pisau analisis dalam mengungkap realitas yang terjadi. Temuan data bersifat deskriptif dari konstruksi para informan karena peneliti menggunakan metodologi kualitatif yang berparadigma interpretatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masuknya pengetahuan baru tentang ganja menjadi sebuah bentuk eksternalisasi yang memunculkan pemikiran positif terhadap tanaman ganja. Hal tersebut menjadi *counter-culture* terhadap status ganja di Indonesia yang selama ini di sosialisasikan pemerintah. Selanjutnya melalui proses internalisasi, para informan mendedikasikan dirinya untuk memperjuangkan ganja dalam struktur organisasi. Keyakinan tersebut membawa aura positif dalam memandang ganja dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Tanaman ganja menjadi inspirasi para pengurus organisasi yang akhirnya mereka sosialisasikan secara luas sebagai bentuk objektivasi.

Kata kunci: ***Konstruksi, Legalisasi Ganja, dan Lingkar Ganja Nusantara.***

Abstract

Cannabis plant contain various substances that are controversial, whether it is harmful or beneficial. The emergence of the issue of legalization of marijuana in Indonesia is spearheaded by students who support the need for cannabis legalised because it has many benefits. This is very contrary to the laws in the country of Indonesia that incorporates marijuana as a narcotic in group 1. the mindset continued socialised in a container of their seriousness as a form of organization in the fight for legality of cannabis plants in Indonesia.

This research aims to analyze the patterns of thinking of Lingkar Ganja Nusantara board's. The theory of Social construction is owned by Peter l. Berger and Antonio Gramsci's theory of Hegemony as the blade's analysis in exposing the reality of that happening. The descriptive nature of the data findings from the construction of the informants because the researchers used a qualitative methodology that use the interpretive paradigm.

This research shows that the influx of new knowledge about cannabis as a form of positive thinking gave rise to the externalization of the marijuana plants. It becomes counter-culture against cannabis status in Indonesia during this Government socialised. Then through a process of internalization, the informant dedicated itself to fighting for cannabis in the structure of the organization. The conviction brings a positive aura in respect of cannabis and its application in their lives. Marijuana plants became the inspiration for the Board of the organization that eventually they socialised widely as a form of objectivation.

Keywords: ***Construction, Legalization Of Marijuana, and Lingkar Ganja Nusantara*****.**

Pendahuluan

Kontroversi yang terjadi pada tanaman ganja di dunia, nampaknya tidak mempengaruhi sikap pemerintah dan kepolisian terhadap tanaman tersebut terkait peraturan dalam Undang-Undang Narkotika yang telah mengalami beberapa rekonstruksi. Diaturnya segala macam peredaran dan penggunaan narkoba dalam undang-undang diatas, menegaskan pada masyarakat betapa seriusnya pemerintah dan kepolisian menghadapi peredaran narkotika. Masyarakat akan semakin takut mendekati barang haram tersebut dengan berbagai alasan entah karena bahaya dari narkotika itu sendiri maupun ketakutan dalam menghadapi proses hukum dan jeruji besi. Saat ini banyak sekali kelompok masyarakat yang muncul sebagai gerakan anti narkotika baik itu dari LSM, aktivis-aktivis mahasiswa, bahkan partai politik. Tujuan mereka tentu salah satunya adalah mensosialisasikan bahaya-bahaya narkotika dan mengkampanyekan berbagai aktifitas positif yang berguna bagi generasi muda agar tidak terjerumus dalam jurang narkotika.

Konstruksi yang telah dibangun oleh negara terhadap tanaman ganja sebagai salah satu jenis narkotika Golongan I ternyata tidak berpengaruh besar pada beberapa kalangan masyarakat. Bukannya semakin menjauh dan berhati-hati, mereka justru bertolak belakang dengan pemerintah dan semakin tertarik mencari tahu serta

mendalami tanaman kontroversial tersebut. Pada tahun 2010, kelompok mahasiswa tersebut menunjukkan keseriusannya dengan membentuk organisasi resmi dengan nama "Lingkar Ganja Nusantara". Organisasi ini memfokuskan bahasannya hanya pada narkotika jenis tanaman ganja. Mereka kerap memberikan informasi dan penjelasan terkait asal mula tanaman ganja, jenis-jenis ganja, manfaatnya hingga dampak-dampak dan bahaya apa saja yang sebenarnya akan ditimbulkan oleh pemakaian ganja. Selain itu, mereka secara berani membuka berbagai rahasia dibalik kontroversi status tanaman ganja yang hingga saat ini masih dilarang keberadaannya khususnya di Indonesia. Apa yang menjadi tujuan mereka tersebut tentu bersebrangan dengan konstruksi negara serta tugas kepolisian dalam memberantas peredaran ganja dan turunannya yang menjadi bagian dari narkotika. Tujuan dari organisasi tersebut dijelaskan dalam visi misinya yaitu, menjadikan pohon ganja sebagai salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan seluas-luasnya bagi kehidupan masyarakat Indonesia dan umat manusia pada umumnya. (legalisasiganja.com diakses pada Juni 2013)

Dari latar belakang yang telah disampaikan diatas terkait isu tentang tanaman ganja serta eksistensi dari Organisasi Llingkar Ganja Nusantara, maka menarik untuk ditarik beberapa fokus penelitian yaitu :

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya Organisasi Lingkar Ganja Nusantara ?
2. Bagaimana para anggota Lingkar Ganja Nusantara mengkontruksikan ganja di Indonsia selama ini ?
3. Apakah berdirinya Lingkar Ganja Nusantara sebagai bentuk *counter-culture* (budaya tanding) terhadap ilegalisasi ganja di Indonesia selama ini ?

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai konstruksi terhadap legalisasi tanaman ganja, serta untuk mengetahui sejauh mana upaya mendukung legalisasi ganja dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi maupun informasi kepada pihak-pihak yang bersangkutan terkait latar belakang dibalik munculnya organisasi Lingkar Ganja Nusantara, yang mana nantinya akan diteliti konstruksi sosial dari organisasi tersebut terhadap tanaman ganja di Indonesia.

Kajian Teori

Teori

Konstruksi Sosial (Peter L. Berger)

Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan obyektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-sehari. Secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimiliki manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal-sehat). *Common sense* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kehidupan sehari-hari Berger dan Luckmann, (Peter L. Berger Dalam Parera, Frans M.; Luckman, Thomas, 1990; 34)

Proses dialektika terbentuknya konstruksi baru

berawal dari tiga proses yakni eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi. Eksternalisasi ialah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Obyektivikasi ialah disandangnya produk-produk aktifitas itu (baik fisik maupun mental), realitas tersebut berupa fakta yang eksternal terhadap produser itu sendiri. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentranformasikannya dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran obyektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi maka masyarakat menjadi sebuah realitas dan melalui internalisasi, maka manusia menjadi produk masyarakat. (Peter L. Berger, 1991; 3-5)

Berdasarkan teori tersebut, nantinya dapat dilihat bagaimana konstruksi yang muncul dari para pengurus Organisasi Lingkar Ganja Nusantara terkait upaya mereka melegalkan tanaman ganja dimana di Indonesia sendiri tanaman ganja merupakan jenis barang yang ilegal dan tergolong jenis narkotika. Teori tersebut nantinya akan digunakan dalam mengamati munculnya pemahaman baru dari sebuah tanaman ganja melalui proses eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi.

Teori Hegemoni (Antonio Gramsci)

Berjalannya suatu hegemoni tidak hanya dilakukan oleh negara sebagai penyelenggara negara, namun juga dapat dilakukan oleh seluruh kelas sosial. Munculnya gerakan *counter*-hegemoni sebagai produk perkembangan kapitalis untuk membuat alternatif baru. Gerakan ini terbuka, sehingga berbagai isu dapat masuk tanpa batas seperti agama, suku dan ras.

Dalam hubungannya dengan studi ini, munculnya Organisasi Lingkar Ganja Nusantara sebagai bentuk dari *counter*-hegemoni dimana bentuk-bentuk perlawanan diperlihatkan secara nyata melalui kampanye dan sosialisasinya. Negara yang mengatur segala bentuk peradaran ganja dalam undang-undang merupakan bentuk hegemoni yang telah digaungkan kurang lebih 76 tahun yang lalu. Sebuah krisis hegemoni mulai muncul dari berkembangnya pemikiran legalisasi ganja sebagai wujud perlawanan dan adanya budaya tanding dari apa yang selama ini di konstruksikan oleh negara terhadap masyarakat dibawahnya.

Munculnya Budaya Tanding

Munculnya *counter*-hegemoni merupakan sebuah kondisi yang menggambarkan adanya kekuatan masyarakat yang berkumpul sebagai bentuk ketidakpercayaan terhadap negara dalam hal ini terkait dengan legalitas dan pemanfaatan tanaman ganja. ide ide atau gagasan yang muncul dalam diri tiap-tiap informan sebagai pendiri organisasi merupakan bagian dari sebuah revolusi. Beberapa mahasiswa yang mengawali perlawanan tersebut mencoba untuk mensosialisasikan apa yang menjadi keyakinan mereka terhadap tanaman ganja dalam lingkup yang masih sederhana. Hegemoni para informan sebagai pendiri organisasi tersebut terjadi dalam bentuk kampanye dan sosialisasi yang secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk mendukung apa yang menjadi

perjuangan mereka terkait tanaman ganja yaitu upaya legalisasi. Kampanye dan sosialisasi tersebut pada akhirnya memunculkan sebuah budaya tandingan (*counter-culture*) yang tentu saja berlawanan dengan apa yang selama ini berjalan di kehidupan sehari-hari.

Dalam hubungannya dengan studi ini, munculnya Organisasi Lingkar Ganja Nusantara sebagai bentuk dari *counter-culture* dimana bentuk-bentuk perlawanan diperlihatkan secara nyata melalui kampanye dan sosialisasinya. Sebuah krisis hegemoni mulai muncul dari berkembangnya pemikiran legalisasi ganja sebagai wujud perlawanan dan adanya budaya tanding dari apa yang selama ini di konstruksikan oleh negara terhadap masyarakat dibawahnya. Eksistensi dari sebuah budaya perlawanan tersebut ditunjukkan dari partisipasi masyarakat luas dalam setiap sosialisasi serta kampanye yang diadakan organisasi tersebut.

Pembahasan

Eksternalisasi

Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial melalui proses eksternalisasi. Dalam hal ini, sosialisasi yang terjadi menciptakan konstruksi tersendiri tidak hanya bagi masyarakat sehingga dapat melihat tanaman ganja dari berbagai sudut pandang baik dari manfaatnya maupun dari status hukumnya. Pro kontra yang terjadi tidak merubah pemikiran beberapa mahasiswa. Dengan terus berkumpul bersama hingga kemudian munculah wacana untuk melegalkan tanaman ganja. Disinilah terjadi bentuk eksternalisasi dari realitas sosial yang obyektif. DN dan BS yang sebelumnya hanya mengenal ganja sebagai narkotika mulai melihat ganja sebagai tanaman yang memiliki banyak manfaat. Pengetahuan tersebut muncul dari sosialisasi serta pertukaran informasi dari sesama mahasiswa terkait tanaman ganja. AGJ juga merupakan salah satu pengguna ganja yang menerima bentuk-bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh para pejuang tanaman ganja tersebut. melalui sosialisasi secara terus-menerus itulah, AGJ kemudian memiliki pemahaman dan konstruksi baru terkait tanaman ganja yang akhirnya ia ekspresikan dalam kehidupannya.

Berbagai bentuk ekspresi yang terlihat dari para pengurus Organisasi Lingkar Ganja Nusantara sebagai informan didukung oleh pengetahuan mereka terkait tanaman ganja yang tereksternalisasi membentuk konstruksi baru dari sebuah realitas subjektif. Pengetahuan yang dimiliki oleh para informan sebagai anggota dari Organisasi Lingkar Ganja Nusantara adalah hasil dari realitas obyektif yang tersosialisasi hingga membentuk konstruksi baru yang berbeda dengan konstuksi negara tentang tanaman ganja. Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah ditangkap dengan pemahaman yang berbeda melalui proses eksternalisasi dan internalisasi atas realitas tersebut.

Internalisasi

Para informan yang juga sebagai pengurus Organisasi Lingkar Ganja Nusantara kemudian menginternalisasikan pengetahuan mereka terkait tanaman ganja tersebut pada kehidupan mereka sehari-hari. Penerapan-penerapan sebagai bentuk kesadaran terhadap

penggunaan ganja oleh para informan, menandakan adanya proses pembelajaran nilai-nilai yang berlangsung terus-menerus.

Melalui penafsiran DN terkait filosofi tanaman ganja, DN mengakui telah menemukan banyak hal yang ia cari dalam kehidupannya baik tentang jati diri maupun spiritual. Terlihat bahwa proses internalisasi tersebut muncul dalam diri DN terkait ekspresinya dalam menafsirkan sebuah makna. Hal ini diakui oleh DN bahwa pencarian-pencarian dalam aspek hidupnya banyak terinspirasi oleh tanaman ganja, DN merasa lebih dewasa dalam menggunakan tanaman ganja yang ditunjukkan lewat kesadaran dirinya kapan DN membutuhkan untuk menghisap ganja.

Legalisasi ganja dipandang begitu inspiratif tidak hanya bagi kehidupan DN, namun juga bagi BS dan AGJ. Bentuk internalisasi yang ditunjukan para informan sebagai pengurus organisasi tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana mereka menafsirkan dan memahami legalisasi ganja secara positif yang kemudian diungkapkan melalui kehidupan dan cara mereka masing-masing. Begitu juga dengan BS, legalisasi ganja membuka pemahaman BS tentang penggunaan tanaman ganja yang seringkali digunakan untuk *euphoria* semata. Meskipun BS juga berawal dari pengguna ganja aktif, ia mempelajari lebih jauh tentang makna tanaman ganja dan kontroversi hukumnya yang banyak diilegalkan. Konstruksi tersebut kemudian diinternalisasikan membentuk penafsiran baru yang diingin ditunjukkan oleh BS bahwa ada perspektif lain dalam menggunakan ganja tidak hanya dari sisi rekreasi semata. Melalui Organisasi Lingkar Ganja Nusantara, para informan terus mengembangkan pengetahuan mereka terkait legalisasi ganja.

Objektivasi

Melalui proses eksternalisasi dan internalisasi yang telah terjadi pada beberapa informan sebagai pengurus organisasi tersebut, ekspresi terhadap bentuk-bentuk legalisasi ganja diobjektivasikan lebih jauh pada masyarakat luas. BS menjelaskan bahwa terdapat 4 misi yang di fokuskan untuk upaya legalisasi ganja sesuai dengan visi yang diusung. Menurut BS, misi tersebut diterapkan pada seluruh anggota dan relawan organisasi agar proses sosialisasi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dibuatnya yayasan penelitian tanaman ganja yang masih banyak menemui hambatan tidak menyerutkan semangat para pengurus untuk tetap mensosialisasikan legalisasi ganja dengan cara yang lain.

Proses objektivasi yang terjadi dalam tubuh Organisasi Lingkar Ganja Nusantara terlihat dari bagaimana mereka mencoba mengkampanyekan dan mensosialisasikan pengetahuan mereka yang telah diterapkan dalam diri mereka masing-masing. Selain diterbitkannya buku HPG, ada beberapa buku lain yang dikeluarkan dengan topic yang sama yaitu Dekriminalisasi Ganja dan juga buku yang berjudul Sekarang Aku Besok Kamu yang merangkum berbagai testimoni masyarakat yang pernah terganjal kasus ganja. Selain itu, organisasi tersebut juga melakukan seminar dan dialog bersama dengan tokoh-tokoh penting yang berhubungan dengan permasalahan

tersebut seperti kementrian kesehatan maupun perwakilan dari BNN (Badan Narkotika Nasional). Pengetahuan tentang tanaman ganja yang begitu luas dan mengakar tidak menyurutkan semangat mereka untuk mensosialisasikannya di depan tokoh-tokoh terkait yang memiliki konstruksi yang berbeda dalam melihat tanaman ganja. Disinilah terjadi proses objektivasi dimana Tim Lingkar Ganja Nusantara mencoba memasyarakatkan kembali hasil pernafsiran mereka terhadap konstruksi yang telah terbentuk dalam melihat tanaman ganja.

Tanaman ganja yang begitu menginspirasi memunculkan suatu symbol yang memaknai perjuangan mereka dalam upaya legalisasi ganja. Pancasila dinilai mewakili upaya mereka dalam menyatukan nusantara demi tercapainya legalisasi ganja untuk kesejahteraan masyarakat luas. Dalam hal ini, simbol gotong-royong yang merupakan hasil penarikan eka sila dari pancasila menjadi symbol perjuangan mereka yang disosialisasikan dalam tiap perjuangannya. Objektivasi disini muncul karena adanya bentuk-bentuk kampanye dan upaya memasyarakatkan kembali simbol-simbol yang menjadi pemahaman mereka setelah terbentuknya konstruksi terkait legalisasi ganja.

Organisasi Lingkar Ganja Nusantara Sebagai Budaya Tanding

Pada bab sebelumnya, terdapat beberapa temuan data yang menunjukkan bentuk-bentuk serta upaya yang dilakukan Organisasi Lingkar Ganja Nusantara dalam mensosialisasikan visi misi organisasinya untuk memperjuangkan legalisasi tanaman ganja. Hegemoni yang dibangun oleh negara pada setiap lapisan masyarakat terkait Undang-Undang Narkotika dilawan dengan berbagai upaya legalisasi tersebut. Perlawanan dalam hal ini merupakan sebuah ide atau gagasan terkait sebuah pertentangan dalam pemikiran serta pemahaman dalam memandang tanaman ganja.

Pengetahuan akan bahaya ganja di sosialisasikan oleh negara sejak bertahun-tahun yang lalu melalui banyak media. Namun pada kenyataannya, tidak semua masyarakat di Indonesia meyakini bahaya tanaman ganja apalagi menganggapnya sebagai barang yang illegal. Munculnya Organisasi Lingkar Ganja Nusantara merupakan bentuk perlawanan budaya (*counter-culture)* dari segala bentuk hegemoni negara terkait tanaman ganja seperti yang telah disosialisasikan selama ini. Adanya sebuah ide revolusioner perlu digerakkan oleh gerakan massa sebagai pencetusnya yang kemudian disebar luaskan dalam lingkup yang lebih besar. Kemuculan pemahaman akan manfaat ganja sejatinya bukan hanya diketahui oleh para pendiri Organisasi Lingkar Ganja Nusantara. Organisasi tersebut dalam hal ini mucul sebagai elit pencetus gerakan massa yang mewakili dan mempengaruhi masyarakat tersebut untuk melakukan sebuah gerakan yang lebih massif.

Kemunculan ide akan sebuah revolusi terhadap konstruksi tanaman ganja muncul dari masyarakat yaitu kalangan mahasiswa yang semakin lama semakin dikembangkan melalui sosialisasi dan kampanye. Konstruksi yang terbentuk dari pengetahuan tiap-tiap informan dipraktekkan dan diterapkan dalam tubuh organisasi yang nantinya ditularkan pada tiap-tiap anggota sebagai landasan

perjuangan. Berbagai bentuk kampanye dan sosialisasi terkait pengetahuan seputar manfaat dan kegunaan yang terkandung di dalam tanaman ganja kerap ditunjukkan oleh informan bersama dengan anggota organisasi lainnya.

Kesimpulan

1. Penelitian ini dilakukan ketika Organisasi Lingkar Ganja Nusantara akan memasuki tahun ke-empat, tahun yang dirasa sudah cukup matang dengan struktur organisasi yang dimiliki saat ini. Upaya yang dilakukan untuk melegalkan tanaman ganja sudah cukup *massive* tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Sosialisasi yang dilakukan negara akan bahaya ganja seakaan diputar balikkan dengan fakta yang ada tentang kandungan dan manfaat nyata dari penggunaan tanaman ganja Dimulai dengan diskusi sederhana dari beberapa mahasiswa tentang isu tanaman ganja belakangan ini, ditambah dengan kecanggihan teknologi memberikan sebuah pandangan yang lebih objektif dari sebuah realitas. pandangan tabu akan ganja sebagai narkotika mulai terbuka secara perlahan dengan dibukanya pengetahuan bahwa ada begitu banyak manfaat yang terkandung dalam tanaman ganja.
2. Proses eksternalisasi dalam tubuh informan, terjadi sejak diskusi-diskusi terkait tanaman ganja mulai marak di dunia kampus. Pengumpulan opini publik hingga pertukaran informasi akan kandungan yang sebenarnya dalam tanaman ganja menambah pengetahuan mereka dalam memahami tanaman ganja. Dari pencarian informasi tersebut para informan memahami bagaimana tanaman ganja layak untuk dimanfaatkkan oleh masyarakat luas. Hingga pada akhirnya berdirilah Organisasi Lingkar Ganja Nusantara sebagai bentuk nyata dari upaya legalisasi ganja di Indonesia. Pemahaman baru yang berbeda terhadap tanaman ganja memunculkan sebuah keyakinan pada diri informan. Ganja memberikan begitu banyak inspirasi dalam hidup informan yang diterapkan sebagai bentuk internalisasi akan sebuah realitas objektiv. Upaya legalisasi ganja pertama muncul dari dalam dalam diri informan sebagai pengurus organsiasi dalam lingkup yang lebih sederhana. Proses penerapan tersebut memunculkan nilai-nilai sebagai sebuah keseriusan terhadap pemahaman tersebut dalam pribadi masing-masing informan. Selanjutnya pemahaman tersebut diobjektivasikan bersama-sama dalam organisasi sebagai bentuk ekspresi yang lebih nyata terhadap pemikiran mereka tentang tanaman ganja. Ekspresi tersebut dapat beruupa kampanye maupun sosialisasi sebagai upaya legalisasi ganja di Indonesia.
3. Konstruksi sosial para pengurus Organisasi Lingkar Ganja Nusantara merujuk pada teori pemikiran Peter L. Berger dimana terdapat sebuah dialektika yang terjadi dalam masyarakat terhadap seuatu realitas. Dialektika tersebut meliputi eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi yang terjadi terus-menerus sesuai dengan ralitas yang terjadi di lapangan. Proses ini berawal dari pemahaman suatu makna yang

memunculkan makna baru, hingga kemudian makna tersebut diidentifikasikan dalam tubuh masing-masing individu sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai. Selanjutnya terjadi objektivasi dalam lingkup yang lebih besar sebagai bukti nyata sekaligus ekspresi terhadap pemahaman akan sebuah realitas yang baru. Dialektika inilah yang terus berputar membentuk konstruksi yang lebih baru sesuai dengan perkembangan pemikiran dan pemahaman dari realitas tersebut.

4. Bentuk ekspresi para anggota Lingkar Ganja Nusantara dalam upaya melegalkan tanaman ganja merupakan, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gramsci terkait budaya tanding. Kampanye dan sosialisasi terkait manfaat tanaman ganja merupakan bentuk perlawanan kepada apa yang selama ini dikonstruksikan oleh negara bahwa tanaman ganja merupakan tanaman yang berbahaya. Melalui aksi-aksi sosial, upaya edukasi maupun sosialisasi, para pengurus organisasi ini ingin menunjukkan bahwa tanaman ganja tidak layak digabungkan dengan narkotika yang begitu berbahaya. Meskipun berlawanan dengan hegemoni negara, namun para informan tidak takut untuk melakukan aksi untuk menyuarakan visi misi perjuangannya dalam upaya legalisasi tanaman ganja untuk kepentingan medis dan industry.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Peter L. (2012) *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.

Berger, Peter L. (1990) *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.

Gramsi, Antonio. (2003) *Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LGN tim. (2011) *Hikayat Pohon Ganja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

www.legalisasiganja.com